

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian



Gambar 1.1 Logo Kota Tarakan

Sumber: Wikipedia

Kota Tarakan, merupakan salah Kota yang terletak di Provinsi Kalimantan Utara, merupakan wilayah terbesar di Provinsi tersebut dan menempati peringkat ke-17 sebagai Kota kemakmuran tertinggi di Indonesia. Posisi yang strategis di dekat perbatasan Indonesia-Malaysia, Tarakan berfungsi sebagai pusat perdagangan yang memfasilitasi masuknya berbagai komoditas industri dari Malaysia untuk didistribusikan di pasar lokal. Dengan luas wilayah mencapai $250,80 \text{ km}^2$, Kota ini dihuni oleh 239.787 jiwa berdasarkan data dari Badan Kependudukan, Pencatatan Sipil, dan Keluarga Berencana. Terletak pada suatu pulau kecil, Tarakan dikenal oleh masyarakatnya dengan sebutan Bumi Paguntaka. Visi pembangun Kota ini tercermin

dalam semboyan “BAIS: yang merupakan arti dari Bersih, Aman, Indah, Sehat, dan Sejahtera, menggambarkan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat (Liputan6, 2021).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, terutama pada daerah yang sedang berkembang seperti Kalimantan Utara khususnya pada Kota Tarakan. Peran UMKM sangat besar dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Kota Tarakan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian & Perdagangan Kota Tarakan mencatatkan bahwa terjadinya peningkatan jumlah UMKM disetiap tahunnya. Pada tahun 2019-2021 jumlah UMKM yang ada sebanyak 22.079, lalu terjadi pertambahan jumlah sebanyak 215 pada tahun 2022, dan kelonjakan jumlah UMKM semakin meingkat pada tahun 2023 yaitu sebanyak 4.223 UMKM baru yang muncul di Kota Tarakan. (Dinas Koperasi,UMKM & Perdagangan, 2024)



Gambar 1.2 Data UMKM 2019-2023

Sumber: Dinas Koperasi, UMKM & Perdagangan

Menurut ketentuan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), klasifikasi UMKM ditetapkan sebagai berikut, untuk Usaha Mikro memiliki asset maksimum Rp50 juta dengan pendapatan tahun hingga Rp300 juta, untuk Usah Kecil memiliki asset antara Rp50 juta hingga Rp500 Juta dengan pendapatan tahunan antara Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar; serta Usaha Menengah memiliki asset antara Rp500 juta hingga Rp10 miliar dengan pendapatan

tahun antara Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar. Pengelompokan ini merupakan bagian dari strategi pemerintah untuk mendorong peningkatan skala usaha, dari kategori kecil dan selanjutnya ke menengah. Pertumbuhan jumlah UMKM di Kota Tarakan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk dinamika ekonomi yang positif, peningkatan kapasitas konsumsi masyarakat, serta dukungan kebijakan dari Pemerintah Daerah dalam memfasilitasi pengembangan UMKM. Untuk mendukung kemajuan ini, pelaku UMKM didorong untuk mengadopsi pendekatan manajerial yang lebih terstruktur, termasuk Menyusun perencanaan bisnis yang komprehensif dan mengembangkan visi untuk ekspansi usaha yang signifikan.

Pengadopsian penggunaan *QRIS* di Kota Tarakan, Kalimantan Utara, terus mengalami peningkatan. Pada Februari 2024, jumlah pengguna *QRIS* di Kota Tarakan mencapai 37.429 pengguna, menjadikan angka terbanyak dalam penggunaan *QRIS* di Kalimantan Utara (AntaraNews, 2023)

Tabel 1. 1 Pengguna QRIS Kalimantan Utara

Kabupaten/Kota	Pengguna <i>QRIS</i> di Kalimantan Utara
Kota Tarakan	37.429 pengguna
Kab. Nunukan	18.769 pengguna
Kab. Bulungan	16.257 pengguna
Kab. Malinau	6.355 pengguna
Kab. Tana Tidung	1.904 pengguna

Sumber: AntaraNews, 2023

Menurut Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Provinsi Kalimantan Utara, Ibu Rahmawati, menegaskan komitmennya untuk memajukan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui berbagai inisiatif, termasuk penyediaan akses pembiayaan, pelatihan keterampilan, dan peningkatan kapasitas usaha. Beliau ingin mendorong para pelaku UMKM untuk berkolaborasi dalam membangun ekosistem ekonomi kreatif yang kompetitif dan

berkelanjutan, khususnya untuk Kota Tarakan. Selain itu, pelaku UMKM didorong untuk terus mengembangkan strategi bisnis yang berorientasi pada preferensi konsumen serta memanfaatkan platform media sosial sebagai alat promosi yang inovatif (Newstara, 2023).

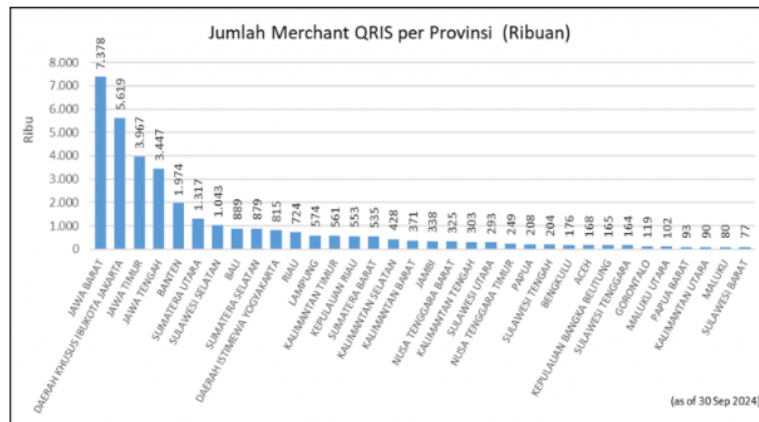
1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut Laporan Perekonomian Provinsi Kalimantan Utara menjelaskan pada kuartal kedua tahun 2024, perekonomian Kalimantan Utara mempertahankan trajektori pertumbuhan positif, meskipun mengalami sedikit perlambatan dibandingkan kuartal pertama tahun 2024. Pertumbuhan ini didukung oleh kinerja yang kuat dari sektor konstruksi, perdagangan besar, dan industri pengolahan. Faktor pendorong utama meliputi percepatan pembangunan proyek-proyek strategis sert peningkatan aktivitas masyarakat yang didukung oleh Perayaan Hari Besar Keagamaan Nasion (HBKN) dan periode libur panjang pada kuartal tersebut. Namun, potensi pertumbuhan yang lebih signifikan terkendala oleh kinerja sektor pertambangan yang terbatas, akibat moderasi permintaan dari negara tujuan ekspor, serta pertumbuhan sektor pertanian dan perikanan yang terhambat oleh penurunan produksi perikanan dan rumput laut. Dari sisi permintaan, ekonomi Kalimantan Utara tetap menunjukkan dinamika positif, ditopang oleh ekspansi seluruh komponen pengeluaran (Bank Indonesia, 2024).

Keuangan Pemerintah Daerah Kalimantan Utara pada kuartal kedua tahun 2024, menunjukkan realisasi belanja yang lebih tinggi dibandingkan pada periode sebelumnya, terutama didorong oleh peningkatan alokasi untuk belanja operasional. Hal ini sejalan dengan optimalisasi pelaksanaan program-program yang telah direncanakan pada periode tersebut. Peningkatan realisasi belanja juga tercatat di hampirseluruh kabupaten dan kota wilayah tersebut. Di sisi lain, pendapatan transfer dari pemerintah pusat menunjukkan kenaikan dibandingkan periode yang sama pada

tahun sebelumnya, mencerminkan dukungan yang lebih besar untuk pembangunan infrastruktur dan layanan public di daerah (Bank Indonesia 2024).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM, terdapat klasifikasi UMKM yaitu, usaha mikro memiliki aset maksimal Rp.50juta dan omset maksimal Rp300juta, usaha kecil dengan klasifikasi aset antara Rp50juta sampai Rp500juta dan omset Rp300juta sampai Rp2,5 miliar, dan terakhir usaha menengah memiliki aset Rp.500juta sampai Rp10miliar dengan omset Rp2,5miliar sampai Rp50miliar. Pengelompokan UMKM melalui Undang-Undang adalah salah satu cara pemerintah merangsang tiap-tiap klasifikasi usaha menjadi naik kelas, dari mikro ke kecil, dari kecil ke menengah. Peningkatan jumlah UMKM di Kalimantan Utara disebabkan beberapa faktor, antara lain pertumbuhan ekonomi yang positif, peningkatan daya beli masyarakat, serta adanya dukungan Pemerintah Daerah dalam pengembangan UMKM. Para pelaku UMKM untuk merubah pola pikir dalam menjalankan usaha. Yakni melakukan perencanaan usaha yang bagus, serta harus berpandangan bahwa usahanya harus berkembang pesat. Berdasarkan data *Online Single Submission - Risk Based Approach* (OSS RBA, 2022) sebagai platform yang disediakan oleh pemerintah pada tahun 2021 yang dimana website ini dapat digunakan sebagai media pendaftaran perizinan usaha di Indonesia untuk para pelaku usaha. Hingga saat tahun 2022, jumlah UMKM yang telah mendaftarkan bisnisnya di website tersebut mencapai 8,71 juta unit.



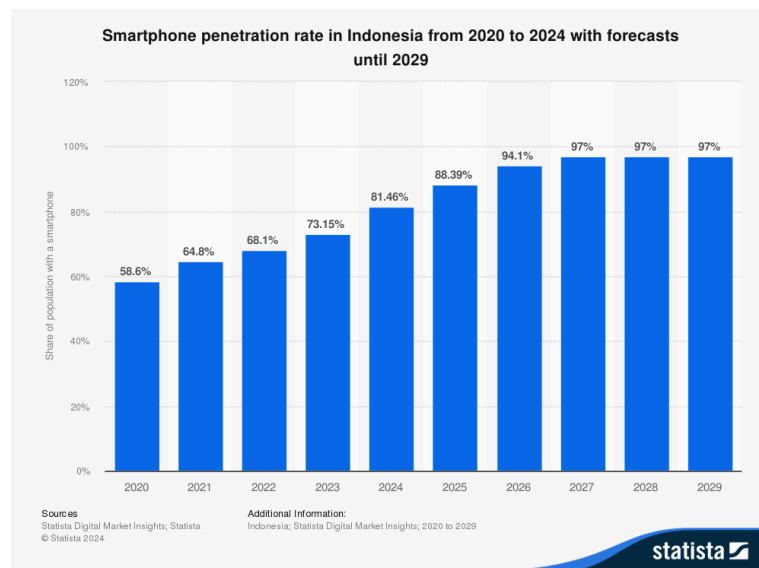
Gambar 1.3 Merchant QRIS Per Provinsi

Sumber: aspi-Indonesia.or.id 2024

Berdasarkan gambar diatas, jumlah merchant *QRIS* (*Quick Response Code Indoensian Standard*) di Indonesia mennjukan distribusi yang tidak merata untuk setiap provinsinya. Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah merchant tertinggi dengan 7.387 ribu merchant, diikuti oleh Jawa Tengah dan Jawa Timur. Data ini memperlihatkan bahwa tingkat adopsi *QRIS* yang lebih masif di provinsi-provinsi dengan populasi dan aktivitas ekonomi yang tinggi. Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan dalam penyebaran teknologi pembayaran digital di beberapa daerah, terutama kawasan Indonesia bagian timur. Untuk Kota Tarakan sendiri yang berada di provinsi Kalimantan Utara berada di urutan 3 terbawah (aspi-indonesia.or.id, 2024). Hal ini menjadikan saya ingin meneliti Kota Tarakan yang dimana sebagai salah satu Kota yang ada di Kalimantan Utara yang jumlah kontribusi terbesar untuk penggunaan *QRIS* masih sangat jauh di bandingkan dengan Provinsi Kalimantan lainnya seperti Samarinda dan Balikpapan di Provinsi Kalimantan Timur.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) telah berkembang cukup pesat khususnya di Kalimantan Utara itu sendiri. Hal ini menjadikan para pelaku bisnis untuk terus dapat memahami mengenai penggunaan digital dapat meningkatkan kinerja dari bisnis mereka. Seperti contohnya yaitu mengimplementasikan *QRIS* dapat meningkatkan kinerja UMKM karena dapat memberikan kemudahan dan manfaat bagi para pelaku bisnis serta pelanggan dalam melakukan transaksi (Hutagalung et al., 2021)

Menurut Noviaristanti et al., (2023) Menjelaskan mengenai adopsi teknologi pada UMKM adalah satu solusi yang diluncurkan untuk meningkatkan kinerja UMKM. Dengan penerapan teknologi modern, UMKM dapat bertransformasi menjadi lebih efisien dan kompetitif. UMKM juga berperan sebagai fondasi untuk menadirian ekonomi Indonesia. Teknologi dapat membantu UMKM dalam manajemen inventaris, memperluas jangkauan pemasaran melalui platform digital, serta mempermudah transaksi pembayaran digital.



Gambar 1.4 Tingkat Penetrasi Smartphone Indonesia

Sumber: Statista.com 2024

Menurut data yang dikeluarkan oleh Statista Digital Market Insights (2024), menjelaskan mengenai tingkat penetrasi smartphone di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2020 hingga 2029. Pada tahun 2020, sebanyak 58,6% populasi Indonesia menggunakan smartphone, dan angka ini semakin meningkat pada tahun 2024 sebesar 88,39%. Menurut proyeksi di masa yang akan datang, tingkat penetrasi smartphone akan mencapai 94,1% di tahun 2025 dan stabil di angka 97% dari tahun 2026 hingga 2029. Peningkatan ini mencerminkan pesatnya adopsi teknologi di Indonesia, didukung dengan pertumbuhan infrastruktur digital dan meluasnya aksesibilitas perangkat smartphone. Penetrasi smartphone yang tinggi mungkin

masyarakat untuk lebih mudah mengakses layanan berbasis teknologi, termasuk pembayaran digital, e-commerce, dan aplikasi keuangan lainnya.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) Republik Indonesia sendiri berfokus pada penerapan layanan 5G Fixed Broadband sesuai dengan standar internasional, yaitu dengan memanfaatkan pita spektrum pada lapisan high band, seperti pita frekuensi 28 GHz yang menawarkan kapasitas transmisi yang tinggi. Layanan 5G ini belum tersedia di semua kota di Indonesia, pertahun 2023 ada beberapa kota yang bisa mengadopsi jaringan ini. Yaitu, Jabodetabek, Bandung, Batam, Surabaya, Balikpapan, Makassar, Surakarta, Denpasar, dan Medan. Selain itu juga, jaringan 5G ini belum tersedia untuk semua provider yang ada di Indonesia, hanya ada tiga provider jaringan seluler yang menawarkan internet 5G, Telkomsel, Indosat Ooredoo, dan XL Axiata. (Tempo.co, 2024).

Berdasarkan data Komdigi, berupaya mendukung percepatan transformasi digital dengan fokus kepada pengembangan talenta digital melalui Gerakan nasional literasi digital. Saat ini jumlah penduduk Indonesia yang sudah terliterasi digital sebesar 6,84% dari jumlah penduduk Indonesia. Segmentasi peserta literasi digital ini berfokus pada Masyarakat, Pemerintah, dan Pendidikan. Pengukuran nilai indeks literasi digital ini dilakukan agar dapat memastikan upaya peningkatan literasi digital masyarakat sudah tepat sasaran. Pada tahun 2021 indeks literasi digital Indonesia sebesar 3,49 dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 3,54 (Komdigi.go, 2024)

Kemajuan teknologi dan juga infrastruktur internet yang saat ini semakin canggih, kehidupan sehari-hari masyarakat semakin terfasilitasi, terutama dalam hal melakukan transaksi. Akibatnya, terjadi pergeseran perilaku masyarakat menuju metode pembayaran non-tunai, dimana mereka beralih menggunakan perangkat digital yang ada pada ponsel mereka. Selain memudahkan proses transaksi, penggunaan ponsel pintar dianggap lebih efisien dan nyaman karena adanya sistem keamanan yang terintegrasi. Kemajuan teknologi dan perkembangan e-commerce telah mengubah cara UMKM mengelola bisnis mereka (Nada et al., 2021)

Saat ini telah muncul sebuah konsep dan juga teknologi yang dikenal dengan istilah *cashless*. Konsep *cashless society* di Indonesia merujuk pada sebuah situasi dimana transaksi keuangan dan pembayaran dilakukan tanpa menggunakan uang tunai, melainkan melalui alat pembayaran elektronik seperti kartu kredit, kartu debit, dompet digital, dan transfer bank. Tujuan dari *cashless society* adalah untuk menjadikan sistem keuangan yang efisien, aman, dan transparan. Dengan mengurangi penggunaan uang tunai, biaya produksi, distribusi, dan penyimpanan uang tunai dapat diminimalkan. Menurut Abbas (2017) menjelaskan konsep *cashless society* masih proses atau masih perlu fokus dalam pengembangan penelitian tentang *cashless society* di Indonesia. Sedangkan menurut Aminata & Sjarif (2020) *cashless society* di Indonesia memiliki pengaruh yang cukup signifikan dari transaksi kartu debit, transaksi kartu kredit serta uang elektronik.

Menurut Faizani & Indriyanti (2021), mengenai konteks dari *cashless society* dapat di kategorikan kedalam metode pembayaran *QRIS*. Untuk meningkatkan jumlah pengguna baru, *QRIS* harus memprioritaskan pembangunan persepsi positif dalam masyarakat terkait dengan teknologi pembayaran ini. Persepsi positif ini mencakup pemahaman akan manfaat yang bisa diperoleh dari penggunaan *QRIS* serta keyakinan akan kemudahan penggunaannya.

Tabel 1.2 Perkembangan Merchant QRIS Kalimantan Utara

No	Wilayah	NMR per Akhir 2019	NMR Selama 2020 (Jan – Des 2020)	NMR Selama 2021 (Jan – Des 2021)	NMR Selama 2022 (Jan – Des 2022)	NMR Selama 2023 (Jan – Des 2023)	NMR Selama 2024 (Jan – Des 2024)	NMR Kumulatif 2019 – Juni 2024	Share Prov (Per Juni 2024)
1	Kota Tarakan	744	5.721	8.796	12.052	8.668	3.111	39.092	45,76%
2	Kab. Nunukan	192	1.645	4.200	6.443	6.289	1.593	20.362	23,83%

3	Kab. Bulungan	139	1.389	4.200	3.799	6.465	1.924	17.360	20,32%
4	Kab. Malinau	61	641	745	2.097	2.585	461	6.590	7,71%
5	Kab. Tana Tidung	39	200	350	712	500	232	2.033	2,38%
Total	Prov. Kaltara	1.175	9.596	17.735	25.103	24.507	7.321	85.437	100,00%

Sumber: Bank Indonesia – Kalimantan Utara

Berdasarkan gambar Perkembangan Merchant *QRIS* Kalimantan utara di atas, pihak Bank Indonesia menjelaskan bahwa pada tahun 2023 memiliki target sebesar 43.500 pengguna *QRIS* dengan target transaksi dan juga pengguna baru *QRIS*. Selain itu juga, pihak Bank Indonesia menjelaskan bahwa Kalimantan Utara masih terdapat wilayah Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal (3T). Penggunaan dompet digital ini, dikatakan Wahyu selaku perwakilan Bank Indonesia wilayah Kal-Tara perlu untuk dilakukan guna untuk menghindari adanya penggunaan uang palsu, tranparansi dalam transaksi, dan juga pendataan oleh perbankan secara otomatis bagi para pelaku UMKM. (Prokal.co, 2023)

Data dari Bank Indonesia menunjukan bahwa sejak tahun 2019 hingga juni 2024 menjelaskan mengenai meningkatnya jumlah pengguna *QRIS* diikuti oleh peningkatan jumlah *merchant QRIS* yang tercermin dari peningkatan jumlah *National Merchant Respository* (NMR). Jumlah *merchant QRIS* tercatat sebanyak 85.437 *merchant* dan bertambah sebanyak 3.198 *merchant* dari triwulan sebelumnya. Distribusi *merchant* masih terpusat di Kota Tarakan yang memiliki pangsa sebesar 45,76%, diikuti oleh Kabupaten Nunukan dan Bulungan sebesar 23,83% dan 20,32%. Dalam laporan perekonomian provinsi Kalimantan Utara, Bank Indonesia merinci bahwa jumlah penduduk Kalimantan Utara yang telah menggunakan *QRIS* hingga triwulan IV 2023 sebanyak 82.054 orang, bertambah 9.831 orang atau meningkat sebesar 13,61% dari triwulan sebelumnya

Pada penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai Adopsi Penggunaan *QRIS* dengan menggunakan TAM, terdapat kekurangan secara spesifik mengenai analisis faktor-faktor penerimaan *QRIS* di kalangan UUMKM di daerah semi-perkotaan seperti Kota Tarakan. Faktor-faktor seperti kepercayaan (*Perceived Trust*), persepsi keamanan (*Perceived Security*), dan pengaruh sosial (*Social Influence*) belum dieksplorasi secara mendalam dalam konteks ini, padahal faktor-faktor tersebut krusial mengingat rendahnya literasi digital dan tantangan infrastruktur di Tarakan. Selain itu, kurangnya pemahaman UMKM tentang manfaat jangka panjang *QRIS*, seperti peningkatan pendapatan dan efisiensi operasional, menjadi hambatan adopsi yang belum terselesaikan.

Hal ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi niat dan juga mencapai target yang diberikan oleh Bank Indonesia untuk menggunakan *QRIS* di Kota Tarakan dengan menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diperluas. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak simultan dari faktor-faktor seperti persepsi kegunaan, pengaruh sosial, daya tarik alternatif, kepercayaan yang dirasakan, keamanan yang dirasakan, dan nilai yang dirasakan terhadap niat untuk menggunakan *QRIS* dengan menerapkan pemodelan persamaan struktural. Melalui berbagai parameter yang didapatkan dari literatur yang ada, peneliti mengumpulkan informasi yang telah dibuktikan oleh penelitian dapat mempengaruhi penggunaan *QRIS*, menilai implikasi yang ada pada penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan ini, para peneliti berusaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepuasan penggunaan dalam konteks *QRIS*, secara khusus berfokus pada pengguna *QRIS* di Kota Tarakan.

1.3 Perumusan Masalah

Industri telah memasuki revolusi industri 4.0 yang dimana segala sesuatu dilakukan secara digital dengan bantuan teknologi. Banyak sektor yang berubah

menjadi digital dalam bentuk pengoperasiannya, salah satunya adalah sektor keuangan dengan adanya *financial technology* (fintech) (Singh et al., 2020). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* adalah penggabungan berbagai macam QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) yang menggunakan QR Code. *QRIS* dikembangkan oleh industri sistem pembayaran bersama dengan Bank Indonesia agar proses transaksi dengan QR Code dapat lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya. Semua Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran yang akan menggunakan QR Code Pembayaran wajib menerapkan *QRIS*. Terdapat data penggunaan *QRIS* khususnya di Kota Tarakan pada tahun 2023 mencapai 37.000 orang dengan target 43.500 pengguna ditahun 2023 (AntaraNews, 2023).

Seperti yang telah dijelaskan, Badan Standarisasi dan Kebijakan Jasa Industri dibawah Kementrian Perindustrian (BSKJI) siap mendampingi pelaku industri UMKM dalam menjalankan transformasi digital industry 4.0 mulai dari asesmen, konsultasi hingga sertifikasi dalam menggunakan Indonesia Industry 4.0 Readiness Index (IDNX). Hasil dari INDX berada pada value yang belum optimal yaitu sebesar 2.47 yang dimana nilai optimal berada pada value 3.51 – 4.00.

Berdasarkan penelitin terdahulu yang dilakukan oleh Sriekaningsih, A., et al., (2022) dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman masyarat khususnya Kota Tarakan mengenai *QRIS*, menemukan beberapa faktor seperti pemahaman mengenai *QRIS*, penggunaan *QRIS*, dan respon masyarakat terhadap *QRIS*, tergolong baik dan antusias dalam menanggapi penggunaan *QRIS* ini. Namun berdasarkan penelitian ini dengan total responden sebanyak 300 responden menyatakan bahwa sebanyak 59 belum mengetahui lokasi merchant, 51 responden lebih membutuhkan uang tunai dalam bertransaksi, 33 responden beelum tau mengenai *QRIS*, 33 responden menyatakan kendala jaringan, 22 responden menyatakan sulit jika harus melakukan top up saldo, dan 21 responden menyatakan tidak tahu cara menggunakannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan mengenai data pengguna *QRIS* di Kota Tarakan yang memiliki kecenderungan untuk

tertus bertambah jumlahnya dengan kata lain masyarakat Kota Tarakan memiliki minat dalam menggunakan *QRIS* berbanding terbalik dengan kesiapan para pelaku bisnis dalam melakukan adopsi teknologi pada hasil *INDX* yang belum berada di tahap optimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alalwan, A. A., et al., (2016) dalam penelitiannya menemukan hasil terdapat beberapa faktor yang membuat adopsi teknologi fintech seperti, *usefulness*, *ease of use*, *perceived risk*, & *self-efficacy*. Selanjutnya Amoroso et al., (2012) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa faktor-faktor penerima adopsi fintech (*e-wallet*) yaitu, *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *attitude toward using*, *facilitating conditions*, *perceived value*, *perceived security*, *social influence*, *trust*, *behavioral intention to use*, *perceived risk*, & *attractiveness of alternatives* yang mempengaruhi *mobile wallet*.

Adapula penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widowati, N., et al., (2022) dalam penelitian menemukan faktor *perceived usefulness* & *perceived ease of use* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap adopsi pembayaran *QRIS* di kalangan pelaku UMKM. Kemudian pada penelitian terdahulu oleh Zachariah, J. A. et al., (2024) dalam penelitian menemukan hasil bahwa faktor kepercayaan, persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), pengaruh sosial, dan persepsi risiko memiliki dampak signifikan terhadap niat generasi Z dan milenial di Filipina untuk menggunakan dompet digital (*e-wallet*).

Hal ini menjadikan peneliti ingin melakukan penelitian mengenai faktor-faktor adopsi teknologi *E-wallet* khususnya pada *QRIS* di Kota Tarakan karena belum memenuhi target pertahunnya dan juga pada Kalimantan Utara sendiri masih terdapat wilayah yang Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal (3T). Adapun judul yang akan diangkat pada penelitian ini adalah ‘Analisis Adopsi Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standar (QRIS)* Dengan Menggunakan Pengembangan Model Technology Acceptance Model (TAM) Pada Umkm Di Kota Tarakan’

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka disusunlah beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa signifikan variabel *Social Influence*, *Attractiveness of Alternatives*, *Perceived Security*, *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, *Perceived Trust*, *Perceived Value*, *Intention to Use*, dan *Actual Use* dalam Penggunaan *QRIS*?
2. Seberapa signifikan variabel *Social Influence* terhadap *Intention to Use* dalam penggunaan *QRIS* ?
3. Seberapa signifikan variabel *Attractiveness of Alternatives* terhadap *Intention to Use* dalam penggunaan *QRIS* ?
4. Seberapa signifikan variabel *Perceived Security* terhadap *Intention to Use* dalam penggunaan *QRIS*?
5. Seberapa signifikan variabel *Perceived Ease of Use* terhadap *Intention to Use* dalam penggunaan *QRIS* ?
6. Seberapa signifikan variabel *Perceived Usefulness* terhadap *Intention to Use* dalam penggunaan *QRIS* ?
7. Seberapa signifikan variabel *Perceived Trust* terhadap *Intention to Use* dalam penggunaan *QRIS* ?
8. Seberapa signifikan variabel *Perceived Value* terhadap *Intention to Use* dalam penggunaan *QRIS* ?
9. Seberapa signifikan variabel *Social Influence* terhadap *Intention to Use* dalam penggunaan *QRIS* dengan *Perceived Trust* sebagai variabel mediasi ?
10. Seberapa signifikan variabel *Perceived Usefulness* terhadap *Intention to Use* dalam penggunaan *QRIS* dengan *Perceived Value* sebagai variabel mediasi ?
11. Seberapa signifikan variabel *Intention to Use* terhadap *Actual Use* dalam Penggunaan *QRIS* ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Social Influence*, *Attractiveness of Alternatives*, *Perceived Security*, *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, *Perceived Trust*, *Perceived Value*, *Intention to Use* dan *Actual Use* dalam Penggunaan *QRIS*
2. Untuk menganalisis pengaruh variabel *Social Influence* terhadap *Intention to Use* dalam penggunaan *QRIS*
3. Untuk menganalisis pengaruh variabel *Attractiveness of Alternatives* terhadap *Intention to Use* dalam penggunaan *QRIS*
4. Untuk menganalisis pengaruh variabel *Perceived Security* terhadap *Intention to Use* dalam penggunaan *QRIS*
5. Untuk menganalisis pengaruh variabel *Perceived Ease of Use* terhadap *Intention to Use* dalam penggunaan *QRIS*
6. Untuk menganalisis pengaruh variabel *Perceived Usefulness* terhadap *Intention to Use* dalam penggunaan *QRIS*
7. Untuk menganalisis pengaruh variabel *Perceived Trust* terhadap *Intention to Use* dalam penggunaan *QRIS*
8. Untuk menganalisis pengaruh variabel *Perceived Value* terhadap *Intention to Use* dalam penggunaan *QRIS*
9. Untuk menganalisis pengaruh variabel *Social Influence* terhadap *Intention to Use* dalam penggunaan *QRIS* dengan *Perceived Trust* sebagai variabel mediasi
10. Untuk menganalisis pengaruh variabel *Perceived Usefulness* terhadap *Intention to Use* dalam penggunaan *QRIS* dengan *Perceived Value* sebagai variabel mediasi.
11. Untuk menganalisis pengaruh *Intention to Use* terhadap *Actual Use* dalam Penggunaan *QRIS*

1.6 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi serta memperkaya ilmu pengetahuan mengenai manfaat pengukuran *acceptance* dari sebuah penggunaan *QRIS*
2. Diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan mengenai analisis penerimaan *QRIS* dengan menggunakan variabel *Extended Technology Acceptance Model* (TAM)
3. Diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak Bank Indonesia dan Kota Tarakan dalam meningkatkan penggunaan *QRIS* dan menjadikan sebagai bahan evaluasi dalam penggunaan *QRIS*

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi yang terdapat dalam tesis ini, maka sistematika penulisan tesis ini disusun sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup dan sistematika penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas pada penelitian, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan karakteristik penelitian, metode yang digunakan pada penelitian, tahapan pelaksanaan penelitian, alat pengumpulan data, populasi dan sampel, Teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

1. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas Analisa data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan yang dapat di ambil berdasarkan analisis hasil penelitian dan kemudian memsberikan saran untuk pihak terkait.